

Dampak Penyuluhan Pengelolaan dan Penggunaan Obat secara Bijak terhadap Pengetahuan Obat-Obatan pada Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang

Willy Tirza Eden¹, Samuel Budi W.K.², Annisa Aulia Savitri¹, dan Neli Syahida Ni'ma¹

¹Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author: willytirzaeden@mail.unnes.ac.id

History Article

Received : April , 2022

Accepted: June, 2022

Published: July, 2022

Abstract

The knowledge of how to get, use, store, and dispose of medicine (DaGuSiBu) is a basic knowledge that everyone should have. Drugs are an important component in health services since drug intervention is needed extensively in every health practices; in preventive, promotive, curative and rehabilitative practice. Knowledge of medicine is especially needed by mothers who are the front line in maintaining the health of family members. Therefore, community service activities were carried out for a group of PKK members in Kalisegoro Village. This program was attended by 26 participant. In line with Ministry of Health's program, this program was expected to create the Smart Society Movement in Using of Drugs (GeMa Cemat). This program was conducted in several steps 1) observation of service partners and preparation of evaluation questionnaires; 2) preparation of extension facilities and binfrastructure; 3) preparation of learning materials and media that will be carried out in the counseling; 4) pretest evaluation; 5) conducting of education; 6) discussion; 7) posttest implementation. The materials given during the counseling included how to get, use, store, and dispose of drugs (DaGuSiBu). Moreover, participants were encouraged to be more critical and smart when using drugs with the Ask 5 O method addressed to pharmacists. The results achieved from these activities were statistically significant increase in the knowledge of participants on how to obtain, use, prepare, and dispose of drugs. The knowledge obtained from this activity is expected to be implemented in their family in order to minimize drug-related errors.

Keywords : Gema Cermat, Tanya 5 O

Abstrak

Pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DaGuSiBu) merupakan pengetahuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan karena intervensi obat diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik dalam upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Pengetahuan tentang obat terutama sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu yang merupakan garda terdepan dalam pemeliharaan kesehatan anggota keluarga. Berlandaskan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan terhadap kelompok ibu-ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro yang berjumlah 26 orang. Program ini selaras dengan program Kementerian Kesehatan untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa Cemat). Program aksi yang dilakukan adalah 1) observasi mitra pengabdian dan penyusunan angket evaluasi; 2) penyiapan sarana dan prasarana penyuluhan; 3) penyiapan materi dan media pembelajaran yang akan dilakukan pada penyuluhan; 4) pelaksanaan pretest; 5) pelaksanaan penyuluhan; 6) diskusi; 7) pelaksanaan posttest. Materi yang diberikan saat penyuluhan meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DaGuSiBu). Selain itu, peserta didorong untuk lebih kritis dan cerdas saat menggunakan obat dengan metode Tanya 5 O yang ditujukan kepada apoteker. Hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut adalah peningkatan pengetahuan peserta pengabdian tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyiapkan, dan membuang obat yang secara statistik signifikan. Pengetahuan yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat dipraktekkan dan dibagikan kepada anggota keluarga masing-masing demi meminimalisasi kesalahan terkait obat.

Kata kunci : Gema Cermat, Tanya 5 O

PENDAHULUAN

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, maka obat merupakan salah satu kebutuhan masyarakat dan rutin dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) 2013, 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (pengobatan sendiri). Dari jumlah tersebut, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras serta 27% diantaranya adalah antibiotik (Risikesdas, 2013). Berdasarkan penelitian, sejumlah 70 – 85% dari responden menyimpan obat-obatan di rumahnya (Octavia et al., 2020; Pons et al., 2017). Namun, pengetahuan dasar masyarakat terkait obat-obatan masih minimal. Dalam uji pengetahuan tentang obat-obatan yang dilakukan di Kendari, sebanyak 86,67% responden memiliki pengetahuan yang kurang terkait obat-obatan (Musdalipah, 2018). Pada penelitian terkait swamedikasi obat batuk yang dilakukan di Kota Manado, sebanyak 37,3% responden memiliki pengetahuan kurang dan 43,3% memiliki pengetahuan cukup (Meriati et al., 2013). Berbagai bentuk masalah terkait penggunaan obat masih sering dijumpai di masyarakat, seperti pembelian obat bukan pada sarana legal, pembelian obat keras secara bebas tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas melebihi dosis yang dianjurkan, kejadian efek samping,

interaksi obat dengan obat lain atau makanan, dan penyalahgunaan obat (Santoso & Priyadi, 2020).

Pada tanggal 13 November 2015, Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Nila Moeloek, mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)(Kemenkes RI, 2017). Program ini merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar.

Penggunaan obat secara benar dan tepat meliputi beberapa tahap yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (Kemenkes RI, 2020). Masyarakat tidak memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan seperti penggunaan obat pada masyarakat masih banyak ditemui antara lain: Pembelian obat bukan pada sarana berizin/resmi, pembelian obat stelan, pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas secara berlebihan (over dosis), kejadian efek samping, interaksi obat atau penyalahgunaan obat sering kali terjadi pada masyarakat dan dapat menyebabkan masalah baru dalam Kesehatan, menyimpan di lemari yang bercampur dengan makanan, dan menyimpan obat di meja yang mudah terjangkau oleh anak-anak. Dalam pembuangan obat yang sudah kadaluarsa, masyarakat masih juga tidak memperhatikan cara membuang obat yang baik dan benar, seperti membuang obat dengan kemasan utuh, hal ini dapat

menyebabkan obat yang sudah dibuang dapat diambil dan digunakan kembali oleh orang lain (Suryoputri dan Sunarto, 2019).

Sejalan dengan program yang dibuat oleh pemerintah, Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penyuluhan Pengelolaan dan Penggunaan Obat secara Bijak pada Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang”. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan mengajak para masyarakat untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar karena pada kenyataannya masih banyak yang belum mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan edukasi terkait metode “Tanya 5 O” sehingga meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengobatan yang diterima dan dapat melakukan kegiatan swamedikasi dengan benar sehingga dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang akan digunakan (Ariyani & Rahayu, 2017). Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peluang untuk berperan dalam mewujudkan perlindungan diri dari berbagai dampak negatif yang dapat timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat atau tidak memenuhi persyaratan (Supardi, Handayani, Herman, Raharni, &

Susyanty, 2012; Supardi et al., 2019) Rumah tangga merupakan satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait Dagusibu dan tanya 5O. Anggota rumah tangga yang harus mengetahui informasi tersebut adalah seorang ibu. Jika seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. (Naimah, Nasyanka, dan Aulia, 2020) (Santoso dan Priyadi, 2020).

Ibu-Ibu PKK dipilih sebagai sasaran dari program penyuluhan ini karena memiliki peran paling besar dalam keluarga untuk menjaga kesehatan di keluarga masing-masing. Ketika seorang ibu dapat mengelola obat dengan tepat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Renz, 2013)(Na’imah et al., 2020).

Kelurahan Kalisegoro merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Latar belakang, tingkat pendidikan, tingkat sosial, dan mata pencaharian penduduk Kalisegoro beranekaragam. Berdasarkan hasil surve, masyarakat Kalisegoro biasa mendapatkan obat dari apotek, puskesmas, klinik, minimarket, dan bahkan warung-warung kecil.

METODE

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah Ibu-Ibu PKK pada tiga RW di Kelurahan Kalisegoro. Penyuluhan dilakukan dengan metode *Community Based Interactive Approach* (CBIA). Metode ini merupakan metode

yang dilakukan untuk mengedukasi masyarakat yang berorientasi pada peran aktif peserta (*face-to-face*) untuk mencari informasi dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku peserta (Lathifah et al., 2015). Metode CBIA ini berupa diskusi kelompok kecil yang bersifat interaktif dan proses belajar secara mandiri (*self-learning process*) dengan memanfaatkan forum yang ada dalam masyarakat seperti arisan, perkumpulan, dan pengajian (Nining & Yeni, 2019).

1. Penyuluhan GEMA CERMAT dan TANYA 5 0 kepada masyarakat Kelurahan Kalisegoro. Penjelasan dilakukan dengan media power point.
2. Pelatihan dan praktek langsung yang dilaksanakan oleh tim dosen kepada masyarakat Kelurahan Kalisegoro. Tim pengabdian membawa beberapa contoh kemasan obat-obatan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada masyarakat tentang logo obat-obatan dan juga cara membaca leaflet obat.
3. Pengadaan alat berupa media promosi kesehatan berupa poster serta leaflet yang dibagikan kepada masing-masing peserta.
4. Evaluasi proses dan hasil pengabdian serta umpan balik antara peserta pelatihan (khalayak sasaran) dengan tim pengabdian masyarakat ini. Sebelum kegiatan penyuluhan, peserta diberikan pretest untuk mengukur wawasan dasar peserta. Setelah penyuluhan, peserta diberikan post test untuk mengukur apakah terdapat peningkatan wawasan yang didapat peserta selama penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan kepada ibu-ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro. Sejumlah 26 peserta hadir dalam acara tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan urutan sebagai berikut: observasi mitra pengabdian, penyiapan sarana dan prasarana, penyiapan materi, pretest, pelaksanaan penyuluhan, diskusi, dan post test.

A. Pretest

Pretest dilakukan untuk menilai pengetahuan dasar peserta mengenai DaGuSibu dan Tanya 5 0. Soal pretest terdiri dari 10 pertanyaan Benar/Salah untuk pengambilan data kuantitatif dan 2 pertanyaan isian singkat untuk pengambilan data kualitatif. Masing-masing pertanyaan, aspek yang diukur, beserta capaiannya ditampilkan pada Tabel 1. Nilai rata-rata pretest yang didapatkan adalah $70 \pm 12,96$.

Berdasarkan hasil pretest, pengetahuan peserta yang masih minimal adalah mengenai cara mendapatkan obat dan cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, dan cara membuang obat yang sudah kadaluarsa. Sebanyak 88% peserta berpendapat bahwa obat yang sudah rusak atau kadaluarsa dapat langsung dibuang tanpa harus ada perlakuan tertentu seperti misalnya memisahkan obat dengan kemasan dan menggantung kemasan obat. Pada aspek cara penggunaan obat yang benar, peserta belum bisa membedakan obat mana yang harus digunakan sampai habis dan yang tidak harus dihabiskan. Sebanyak 50% peserta berpendapat bahwa obat penurun panas harus diminum sampai habis walaupun gejala demam sudah reda. Sebaliknya, 23%

peserta berpendapat bahwa obat antibiotik tidak harus diminum hingga habis. Pada aspek cara mendapatkan obat, sejumlah 46% responden tidak mengetahui bahwa ada obat-obatan yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Dari hasil kuesioner, peserta menjawab bahwa mereka biasanya mendapatkan obat-obatan dari warung, toko, minimarket, maupun apotek.

B. Penyuluhan

Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah Gema Cermat dan Tanya 5 O. Sebelum materi diberikan, tim pengabdian memberikan penekanan terkait tujuannya dilakukan penyuluhan ini serta pentingnya peserta yang merupakan ibu-ibu PKK untuk mengetahui seluk beluk obat-obatan, dari mulai mendapatkan hingga cara membuang obat. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, diharapkan peserta dapat mengikuti kegiatan dengan fokus dan antusias sehingga materi berhasil diterima oleh peserta dan harapannya dapat dipraktikkan di rumah.

Dalam materi GeMa CerMat, tim pengabdian menjelaskan cara memilih obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat. Saat memilih obat, masyarakat harus tahu penggolongan obat berdasarkan nama, bentuk sediaan, cara penggunaan, penandaan, dan efek farmakologi. Salah satu hal yang ditekankan kepada peserta adalah bahwa kualitas obat generic dan obat paten sama saja, yang penting untuk dilihat adalah komposisi zat aktifnya. Dengan informasi ini, diharapkan biaya untuk pengobatan bisa ditekan dan dialihkan untuk hal lain. Peserta juga diberikan informasi mengenai macam-

macam penandaan obat untuk bisa membedakan golongan obat. Berdasarkan aksesibilitasnya, obat dibedakan menjadi obat bebas (logo lingkaran hijau), obat bebas terbatas (logo lingkaran biru), obat keras (logo huruf K berwarna hitam dengan *background* merah) dan obat psikotropika serta narkotika (logo tanda plus merah dengan *background* putih)(Kemenkes RI, 2015). Tujuan penggolongan obat-obatan tersebut adalah untuk mempermudah konsumen dalam membedakan mana yang bisa didapatkan dengan bebas dan mana yang hanya boleh didapatkan di apotek dengan resep dokter. Tim pengabdian juga menyampaikan tentang bahaya obat narkotika serta psikotropika karena berpotensi menimbulkan ketergantungan, sehingga untuk mendapatkan obat tersebut juga diatur secara ketat.

Dalam hal penggunaan obat, peserta diminta untuk membaca informasi yang tertera pada brosur dan leaflet obat tiap hendak menggunakan obat. Obat yang berbeda memiliki cara penggunaan yang berbeda juga. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penekanan khusus untuk penggunaan obat-obatan antibiotik. Antibiotik harus dihabiskan walaupun pasien sudah merasa sembuh (Kemenkes RI, 2015). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk pencegahan terjadinya resistensi antibiotik karena kejadian resistensi antibiotik makin meningkat dari tahun ke tahun. Tim pengabdian juga menjelaskan untuk obat-obat yang sifatnya simptomatik (hanya untuk mengobati gejala) seperti obat nyeri dan obat penurun panas, obat dapat dihentikan jika gejalanya sudah hilang.

Dalam hal penyimpanan obat, peserta diminta untuk membaca

instruksi penyimpanan obat yang tertera pada kemasan dan atau brosur. Tim pengabdian memberikan penekanan bahwa jika instruksinya mengatakan obat harus disimpan di suhu ruang, maka obat tidak boleh disimpan di dalam kulkas. Sebaliknya, obat-obatan tertentu, seperti obat suppositoria harus disimpan di kulkas.

Pada aspek cara membuang obat, bagian yang terpenting adalah obat harus dihancurkan dan dipisahkan dari kemasannya. Kemasan juga harus dipotong atau dirobek. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan pemalsuan obat maupun penjualan kembali obat yang sudah kadaluarsa. Peserta juga diminta untuk mengecek tanggal kadaluarsa (*expired date*) dan masa pakai obat (*beyond used date*). Masa pakai obat adalah lama waktu ketika obat sudah tidak boleh digunakan lagi setelah dibuka segelnya. Sebagai contoh, obat tetes mata tidak boleh digunakan 30 hari setelah segelnya dibuka walaupun masa kadaluarsanya masing-masing panjang, sehingga obat ini harus dibuang 30 hari setelah dibuka. Tanggal kadaluarsa tidaklah sama dengan masa pakai obat. Apoteker sendiri masih ada yang tidak mengerti tentang perbedaan ini (Cokro et al., 2022). Jika obat digunakan oleh pengguna setelah melewati tanggal ED maupun BUD, maka efektivitas obat tersebut akan berkurang yang menyebabkan fungsi dari obat tersebut menurun, sehingga efek terapeutiknya gagal tercapai (Kusuma et al., 2020).

Dalam materi Tanya 5 0, ibu-ibu peserta diminta untuk secara aktif menanyakan 5 pertanyaan dasar kepada apoteker saat membeli obat, yang meliputi:

1. Obat ini apa nama dan kandungannya?

Peserta harus mengetahui dan mengenali jenis obat apa yang akan dikonsumsi, apakah obat tersebut termasuk obat generik berlogo atau obat generic bermerk. Jika obat menggunakan nama dagang, diharapkan masyarakat memahami bahwa beberapa nama dagang yang berbeda dapat memiliki kandungan zat aktif yang sama sehingga masyarakat dapat memahami bahwa khasiat obat ditentukan oleh zat aktifnya, bukan oleh merknya. Hal ini juga dapat meluruskan mispersepsi tentang obat dengan nama dagang lebih ampuh khasiatnya daripada obat generik.

2. Obat ini apa khasiat/indikasinya?

Indikasi merupakan kondisi ketika obat tersebut harus diberikan. Pasien harus memastikan bahwa obat yang ia konsumsi sudah sesuai dengan gejala/kondisi yang mereka alami.

3. Obat ini berapa dosisnya?

Ketidaktepatan dosis dapat menyebabkan kegagalan terapi. Jika dosis terlalu rendah, khasiat obat akan berkurang atau tidak ada sama sekali. Jika dosis terlalu tinggi, efek toksik akan muncul. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tahu dosis yang tepat.

4. Obat ini bagaimana cara menggunakannya?

Obat harus digunakan sesuai rute administrasi yang seharusnya sehingga tujuan terapinya dapat tercapai. Obat juga harus digunakan dalam interval yang seragam setiap hari. Petunjuk penggunaan obat 2x sehari artinya tidak hanya sekadar obat tersebut boleh dikonsumsi jam berapa pun asalkan dalam sehari meminum obat 2x pada jam yang berbeda. Obat yang diminum 2x

sehari, maka obat pertama dan kedua harus terpisahkan dalam interval waktu yang sama, yaitu 12 jam. Misalnya pasien meminum obat pertama pada jam 07.00, berarti dosis selanjutnya diminum pukul 19.00, dosis ketiga pukul 07.00 dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan obat tersedia dalam darah dengan kadar yang merata dalam satu hari dan mendekati kondisi tunak (*steady-state*), sehingga khasiatnya juga selalu terjaga.

5. Obat ini apa efek sampingnya?

Peserta diharapkan mengetahui efek samping obat apa yang mungkin timbul selama menggunakan obat ini. Peserta juga harus tahu ada efek samping yang sifatnya ringan ada juga yang berat dan berpotensi mengancam nyawa, seperti syok anafilaktik. Dengan mengetahui hal ini, peserta diharapkan dapat menyadari kapan mereka membutuhkan pertolongan medis dan kapan kondisi tersebut bisa diselesaikan sendiri.

Setelah memberikan penjelasan mengenai “Tanya 5 O”, tim pengabdian mengajak peserta untuk menyanyikan lagu “Tanya 5 O”. Dengan dikemas dalam bentuk lagu, diharapkan materi Tanya 5 O lebih mudah diingat dalam memori jangka panjang oleh peserta penyuluhan. Gambaran kegiatan pengabdian ditampilkan pada Gambar 1.

C. Diskusi

Setelah materi penyuluhan diberikan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau berkonsultasi bebas mengenai obat-obatan dan kesehatan secara umum. Peserta tampak antusias, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan kepada tim pengabdian.

Beberapa hal yang ditanyakan peserta adalah:

- Apakah obat senyawa murni boleh dikonsumsi bersama dengan obat herbal?
- Apa saja efek samping obat dengan merk X?
- Apakah Diabetes Mellitus dapat diobati dengan obat herbal saja?
- Apakah penyebab dari kondisi tangan dan kaki yang selalu berkeringat dingin?

Untuk memotivasi peserta agar aktif bertanya, peserta yang bertanya diberikan hadiah.

D. Posttest

Posttest dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan pemahaman materi setelah dilakukan penyuluhan. Soal posttest terdiri dari 10 pertanyaan Benar/Salah untuk pengambilan data kuantitatif yang sama dengan soal pretest dan 3 pertanyaan terbuka untuk pengambilan data kualitatif. Pertanyaan posttest terlampir pada Tabel 1. Nilai rata-rata posttest yang didapatkan adalah $83 \pm 10,11$. Untuk mengetahui apakah nilai tersebut mengalami peningkatan secara signifikan, data dianalisis menggunakan software IBM®SPSS® Statistics 25. Metode analisis yang digunakan adalah Wilcoxon signed-rank test ($\alpha=5\%$) karena bentuk data skor adalah data diskret. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai post test meningkat secara signifikan dibandingkan nilai pretest (p-value 0,0002). Pada respons terhadap pertanyaan terbuka, peserta senang dan puas terhadap kegiatan pengabdian ini karena menurut mereka penyuluhan ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan.

Untuk ke depannya, peserta mengusulkan beberapa topik terkait

obat yang ingin diketahui, seperti obat herbal, cara pembuatan obat tradisional, pengenalan kandungan obat secara umum, dan pengenalan serta penanggulangan efek samping obat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan terhadap ibu-ibu PKK Kelurahan Kalisegoro secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Peserta tampak antusias selama mengikuti kegiatan pengabdian ini. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta pengabdian dari sebelum dan sesudah penyuluhan secara signifikan (p -value 0,0002), di mana nilai rata-rata pretest adalah $70 \pm 12,96$, sementara nilai rata-rata post test adalah $83 \pm 10,11$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Tahun Pendanaan 2021 atas dukungan dana dan fasilitasnya sehingga pengabdian ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, H., & Rahayu, S. (2017). Gerakan Bucer "Ibu Cerdas" Melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) Sebagai Sarana Mewujudkan Pemilihan dan Penggunaan Obat Yang Rasional di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *UNES Journal of Community Service*,
- Cokro, F., Arrang, S. T., Chiara, M. A., & Hendra, O. S. (2022). Prevalence of pharmacist knowledge on beyond-use date (BUD) of various non-sterile compounding drugs in Indonesia. *Pharmacy Practice*, 20(1), 1–4. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2022.1.2630>
- Indonesia, K. K. R. (2015). *Buku Saku Penggolongan Obat*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, (2009).
- Kemendes RI. (2015). *Buku Saku Cara Penggunaan Obat*.
- Kemendes RI. (2017). *Buku Saku GeMa CerMat. Germas*, 53(9), 11–15.
- Kemendes RI. (2020). *Buku Saku GeMa CerMat. Germas*, 53(9)
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Diunduh dari <http://depkes.go.id/downloads/risk-esdas2013/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>.
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa'diah, H. (2020). UpaKusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa'diah, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1. Pelita Abdi Masyarakat, 1(1), 6–10.
- Lathifah, M. A., Susanti, S., Ilham, M., & Wibowo, A. (2015). Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.7454/psr.v2i2.3336>
- Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). Dampak Penyuluhan pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat

- Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*, 2(2), 100–103.
- Musdalipah, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode Cbia. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 106–112. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>
- Na'imah, J., Nasyanka, A. L., & Aulia, R. (2020). Monitoring Pengetahuan Tanya 50 dan Dagusibu Obat yang Benar pada Ibu PKK RT/RW 003/003 Desa Kedayang, Kebomas, Gresik. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.33021/aia.v2i1.1102>
- Nining, N., & Yeni, Y. (2019). Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.22146/jpkm.32434>
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Pons, E. D. S., Knauth, D. R., Vigo, Á., Mengue, S. S., Gadelha, C. A. G., Costa, K. S., Do Nascimento, J. M., Soeiro, O. M., Mengue, S. S., Da Motta, M. L., & De Carvalho, A. C. C. (2017). Predisposing factors to the practice of self-medication in Brazil: Results from the National Survey on Access, Use and Promotion of Rational Use of Medicines (PNAUM). *PLoS ONE*, 12(12), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189098>
- Renz, M. (2013). Fluorescence microscopy—A historical and technical perspective. *Cytometry Part A*, 83(9), 767–779. <https://doi.org/10.1002/cyto.a.22295>
- Santoso, R., & Priyadi, A. (2020). Gambaran Sosialisasi GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) Di Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung. *Ikraith-Abdimas*, 3(2), 92–98.
- Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 161–170.
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51.

Table I. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Penyuluhan

No.	Soal	Aspek	Capaian (% peserta yang menjawab benar)	
			Pretest	Posttest
1	Tujuan dilakukannya Gema Cermat adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar.	Umum	100%	100%
2	Obat di rumah yang sudah kadaluarsa dapat langsung dibuang ke tempat sampah.	Cara membuang obat	12%	62%
3	Obat yang diresepkan oleh dokter untuk demam harus diminum sampai habis.	Cara menggunakan obat	50%	69%
4	Semua obat dapat saya beli langsung tanpa resep obat di apotek.	Cara mendapatkan obat	54%	73%
5	Semua obat dapat saya beli langsung tanpa resep obat di warung/kios.	Cara mendapatkan obat	62%	77%
6	Obat-obatan golongan antibiotik harus digunakan sampai habis.	Cara menggunakan obat	77%	85%
7	Obat suppositoria adalah obat yang digunakan lewat dubur.	Penggolongan obat	77%	96%
8	Obat bebas dapat dibeli tanpa resep dokter.	Cara mendapatkan obat	73%	92%
9	Salah satu hal yang harus ditanyakan kepada apoteker adalah bagaimana cara menggunakan obat.	Tanya 5 O	100%	100%
10	Jika aturan obat diminum sebelum makan, berarti obat harus diminum kira-kira 1 jam sebelum makan.	Cara menggunakan obat	96%	100%
11*	Jelaskan cara yang tepat untuk menyimpan obat!	Cara menyimpan obat	-	-
12*	Di manakah Anda biasanya membeli atau mendapatkan obat?	Cara mendapatkan obat	-	-
13**	Jika kegiatan pengabdian farmasi ini dilakukan lagi di tahun depan, materi apakah yang ingin Anda ketahui terkait dengan obat?	-	-	-
14**	Apakah kegiatan penyuluhan GeMa CerMat dan Tanya 5 O ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang obat?	-	-	-
15**	Bagaimana pesan dan kesan Anda terhadap kegiatan pengabdian Gema Cermat dan Tanya 5 O ini?	-	-	-

*) pertanyaan yang ditanyakan hanya saat pretest

**) pertanyaan yang ditanyakan hanya saat posttest



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan